

Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan ISPA pada Balita di Puskesmas Bramban Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Description of Mothers' Knowledge about Prevention of ISPA in Toddlers at the Bramban Community Health Center, Hulu Sungai Selatan Regency

M. Fauzan Salihin¹, Filia Sofiani Ikasari^{2*}, Iis Pusparina³

^{1,3}Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

²Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan bawah dan berlangsung sekitar 7-14 hari. Hal ini dikarenakan daya tahan tubuh yang lemah dan belum sepenuhnya terbentuk. Salah satu faktor yang memengaruhi ISPA adalah pengetahuan, kurangnya pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita dapat menyebabkan balita terserang penyakit ISPA. Saat ini belum terdapat data mengenai gambaran pengetahuan Ibu balita tentang pencegahan ISPA di Puskesmas Bambang.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu balita tentang pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Bambang Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2023.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 82 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tentang pencegahan ISPA yang terdiri dari 12 pertanyaan.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang pencegahan ISPA berada pada kategori kurang sebanyak 36,6%, kategori cukup sebanyak 54,9%, dan pada kategori baik sebanyak 8,5%.

Kesimpulan: Sebagian besar ibu balita di Puskesmas Bambang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan ISPA.

Saran: Perlunya dilaksanakan pendidikan kesehatan tentang pencegahan ISPA kepada ibu balita di Puskesmas Bambang.

ABSTRACT

Introduction: Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is an acute infectious disease that attacks the upper and lower respiratory tract and lasts around 7-14 days. This is due to a weak immune system that has not fully formed. One of the factors that influences ARI is knowledge, lack of knowledge of mothers about preventing ARI in toddlers can cause toddlers to contract ARI. Currently, there is no data on the description of mothers' knowledge of toddlers about preventing ARI at the Bambang Health Center.

Objective: The purpose of this study was to determine the description of mothers' knowledge of toddlers about preventing ARI in toddlers at the Bambang Health Center, Hulu Sungai Selatan Regency in 2023.

Method: This study is a descriptive study, the sampling technique used is purposive sampling, with a sample of 82 respondents. The instrument used in this study was a questionnaire about preventing ARI consisting of 12 questions. **Results:** The results of this study indicate that mothers' knowledge of toddlers about preventing ARI is in the less category of 36.6%, the sufficient category of 54.9%, and the good category of 8.5%.

Conclusion: Most mothers of toddlers at Bambang Health Center have sufficient knowledge about preventing ARI.

Suggestion: It is necessary to implement health education about preventing ARI to mothers of toddlers at Bambang Health Center.

Cite this as : Salihin, MF, Ikasari, FS, & Pusparina, I (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan ISPA pada Balita di Puskesmas Bramban Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Journal of Intan Nursing*, 3(2) 43 - 48.

Artikel :

Received: Agustus 2024

Accepted: September 2024

Kata kunci: balita, pencegahan ISPA, pengetahuan ibu

Keyword: ARI prevention, mother's knowledge, toddler

Kontak :

Filia Sofiani Ikasari



filiasofianikasari@gmail.com

Program Studi Sarjana
Keperawatan, Stikes Intan
Martapura, Martapura, Indonesia

PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu masa yang rawan terhadap berbagai macam penyakit (Lase, 2019). Hal ini dikarenakan daya tahan tubuh yang belum sepenuhnya terbentuk, salah satu penyakit yang sering terjadi pada balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuh balita masih lemah. ISPA merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kontroversial di masyarakat, yang biasanya dianggap sepele. ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan bawah dan berlangsung sekitar 7-14 hari. Infeksi saluran pernapasan akut paling sering terjadi pada anak-anak, yang penyebab dan infeksiya dipengaruhi oleh kondisi kehidupan, musim, masa kanak-kanak, pola makan masa kanak-kanak, dan masalah kesehatan lainnya (Nursiani, Fitriani and Gama, 2020).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat utama secara global (Murni, Prawirohartono and Triasih, 2021). ISPA merupakan salah satu faktor risiko utama morbiditas dan mortalitas pada anak dibawah usia 5 tahun (Tazinya *et al.*, 2018) secara global, ISPA menyebabkan sebanyak 20% kematian di antara anak-anak berusia <5 tahun (Murarkar *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi 2 pada kelompok umur satu tahun sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2019). Berdasarkan Data Kemenkes RI pada SSGI tahun 2021 angka kejadian ISPA di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 11,5%. Pada tahun 2018 jumlah prevalensi ISPA di Hulu Sungai Selatan sebesar 36,6% tahun 2018. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan September 2022 diperoleh prevalensi ISPA di puskesmas Bamban Hulu Sungai Selatan sebesar 26,12%. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian ISPA masih menjadi masalah utama di puskesmas Bamban (Puskesmas Bamban, 2022).

Beberapa faktor risiko terjadinya ISPA adalah faktor ibu yaitu pengetahuan dan sikap, sedangkan pada balita di antaranya adalah status gizi dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif (Ikasari, Pertiwiwati and Rachmawati, 2015). Pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala ISPA sangat penting dalam menentukan sikap terhadap perilaku ibu, termasuk pencegahan penyakit ISPA pada balita (Amalia, 2021). Kurangnya peran ibu dalam pencegahan ISPA disebabkan banyak ibu yang masih belum mendapat pengetahuan dan belum mengerti tentang apa saja yang perlu dihindari dan dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita. Ketidaktahuan ini tentu menimbulkan banyak ibu yang memiliki kebiasaan buruk dalam memperhatikan balita nya terhadap pencegahan ISPA. Kebiasaan buruk tersebut seperti kurang memperhatikan kebersihan tubuh

dan lingkungan sekitar, kebiasaan membawa balita ke dapur atau menempatkan bayi dekat dengan dapur ketika ibu sedang memasak dan tidak ada jendela untuk pergantian asap hasil memasak, sedangkan pada kenyataannya banyak ibu yang masih belum tahu bahwa hal ini akan menyebabkan bayi terkena ISPA.

Cara-cara pencegahan agar balita tidak terkena ISPA yaitu dengan menjauhkan penderita dari penderita batuk, memberikan ASI pada bayi atau balita dari usia 0-2 tahun, melakukan imunisasi lengkap di posyandu maupun di puskesmas, menjauhkan balita dari asap, debu, serta bahan-bahan lain yang mudah terhirup seperti : asap kendaraan bermotor, asap obat nyamuk, asap dapur atau lainnya, membersihkan lingkungan rumah terutama ruangan tempat tinggal balita, serta usahakan ruangan udara bersih dan ventilasi yang cukup. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, ISPA memiliki angka kesakitan balita yang cukup tinggi di Indonesia, dalam hal ini Puskesmas Bamban, Hulu Sungai Selatan menunjukkan prevalensi balita yang terkena ISPA juga cukup tinggi yaitu 117 balita. Selain itu, belum terdapat penelitian terbaru yang mengangkat tema serupa, yaitu tentang gambaran pengetahuan ibu perihal pencegahan ISPA. Kebaharuan lainnya dari penelitian ini adalah belum pernah ada penelitian serupa yang dilakukan di Puskesmas Bamban Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA di Puskesmas Bamban Hulu Sungai Selatan Tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu balita tentang pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Bamban Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2023

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan variabel pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bamban Hulu Sungai Selatan Tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berusia 1-5 tahun di Puskesmas Bamban Hulu Sungai Selatan yang berjumlah 448 orang. Berdasarkan perhitungan rumus *Slovin*, sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 82 responden, yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita dan datang ke puskesmas serta dapat membaca dan menulis. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah ibu balita yang menolak berpartisipasi dalam penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tentang pencegahan ISPA yang terdiri dari 12 pertanyaan, adapun kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dari penelitian sebelumnya yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis secara

deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan diuraikan dalam bentuk persentase.

HASIL

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden penelitian disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17-25 tahun	25	30,5%
2.	26-35 tahun	37	45,1%
3.	36-45 tahun	20	24,4%
Total		82	100%

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD/ sederajat	14	17,1%
2.	SMP/ sederajat	26	31,7%
3.	SMA/ sederajat	37	45,1%
4.	Perguruan Tinggi	5	6,1%
Total		82	100%

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	56	68,3%
2.	Pedagang	8	9,8%
3.	Swasta	14	17,1%
4.	PNS	4	4,9%
Total		82	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2023)

Dari tabel 1 dapat dilihat kelompok umur responden paling banyak adalah 26-35 tahun atau masa dewasa awal yaitu 37 responden (45,1%) dan yang paling sedikit adalah responden yang berumur 36-45 tahun atau masa dewasa akhir sebanyak 20 responden (24,4%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA/ sederajat yaitu 37 responden (45,1%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 responden (6,1%). Jenis pekerjaan responden paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 56 responden (68,3%) dan jenis pekerjaan responden yang paling sedikit adalah Pegawai Negeri Sipil sebanyak 4 responden (4,9%).

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Berdasarkan Umur

No	Umur	Kategori			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	17-25 tahun	4 (16%)	12 (48%)	9 (36%)	25 (100%)
2.	26-35 tahun	3 (8,1%)	21 (56,8%)	13 (35,1%)	37 (100%)
3.	36-45 tahun	0 (0%)	12 (60%)	8 (40%)	20 (100%)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2023)

Dari tabel 2 dapat dilihat pengetahuan ibu dengan kategori cukup berdasarkan umur ibu balita paling banyak adalah 26-35 tahun atau masa dewasa awal yaitu 21 responden (56,8%) dan yang paling sedikit adalah responden yang berumur 36-45 tahun atau masa dewasa akhir sebanyak 12 responden (60%)

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Kategori			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	SD/ sederajat	3 (21,4%)	7 (50%)	4 (28,6%)	14 (100%)
2.	SMP/ sederajat	3 (11,5%)	16 (61,5%)	7 (26,9%)	26 (100%)
3.	SMA/ sederajat	1 (2,7%)	21 (56,8%)	15 (40,5%)	37 (100%)
4.	Perguruan tinggi	4 (80%)	1 (20%)	0 (0%)	5 (100%)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2023)

Dari tabel 3 dapat dilihat pengetahuan ibu dengan kategori cukup berdasarkan pendidikan ibu balita paling banyak adalah SMA/ sederajat yaitu 21 responden (56,8%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 responden (20%).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Kategori			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Ibu rumah tangga	5 (8,9%)	30 (53,6%)	21 (37,5%)	56 (100%)
2.	Pedagang	2 (25%)	5 (62,5%)	1 (12,5%)	8 (100%)
3.	Swasta	0 (0%)	9 (64,3%)	5 (35,7%)	14 (100%)
4.	Pegawai Negeri Sipil	3 (75%)	1 (25%)	0 (0%)	4 (100%)

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2023)

Dari tabel 4 dapat dilihat pengetahuan ibu dengan kategori cukup berdasarkan jenis pekerjaan ibu balita paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu 30 responden (53,6%) dan yang paling sedikit adalah responden dengan jenis pekerjaan Pegawai Negeri sipil yaitu responden (25%).

Tabel 5. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden tentang Pencegahan ISPA

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	30	36,6%
2.	Cukup	45	54,9%

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
3.	Baik	7	8,5%
Total		82	100%

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2023)

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden paling banyak adalah kategori cukup yaitu sebanyak 45 responden (54,9%) dan yang paling sedikit adalah kategori baik yaitu 7 responden (8,5%).

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan responden berada pada kategori cukup. Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah umur responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rani dan Hasnia (2017) yang berjudul gambaran pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita, menyatakan bahwa orang tua yang berumur lebih dari 25 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada orang tua yang masih berumur kurang dari 25 tahun (Rani and Hasnia, 2020). Klasifikasi umur dewasa awal menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah 26-35 tahun. Dibandingkan dengan umur remaja, pada umur dewasa awal memungkinkan orang tua lebih peduli dengan kesehatan anaknya sehingga lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi pengetahuan tentang ISPA. Menurut Fujiyanto (2016), memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana daya tangkap dan pola pikir seseorang semakin matang seiring dengan umur sehingga pengetahuan yang diperoleh juga semakin membaik (Fujiyanto, 2016). Pada umur dewasa awal, individu sudah mulai berfikir dan berperan aktif dalam kehidupannya serta keluarganya, orang dewasa awal akan lebih banyak waktu untuk mensejahterakan kesehatan anak dan anggota keluarga lainnya (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan dapat diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun tidak langsung ataupun dari pengalaman orang lain, semua pengalaman orang lain yang didapat merupakan sumber kebenaran pengetahuan dan untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berfikir kritis dan logis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang (dewasa) umur seseorang, maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu para ibu diharapkan mampu mengakses informasi yang baik dalam meningkatkan pengetahuan agar dapat memberikan yang terbaik bagi balitanya. Pengetahuan merupakan hasil dari "Tahu" seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya yakni indra pendengaran, indra penglihatan, indra penciuman, dan indra peraba. Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga

terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over Behaviour*) (S. Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah pada tingkat SMA/ sederajat. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kategori pengetahuan ibu balita berdasarkan pendidikan mayoritas cukup yaitu dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Dan sebaliknya jika seseorang dengan tingkat pendidikan rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru. Pendidikan seseorang dapat dikatakan memiliki kontribusi terhadap seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari dan akan memiliki dampak yang besar pada status kesehatan. Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Akan tetapi, bukan berarti seseorang yang pendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi dapat diperoleh pula dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu negatif dan positif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang yaitu semakin banyak aspek positif yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif pula terhadap objek tertentu dan sebaliknya (Dewi, 2019).

Jenis pekerjaan juga memengaruhi pengetahuan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2022) yang berjudul gambaran pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada anak balita, menyatakan bahwa mayoritas pengetahuan ibu rumah tangga adalah cukup dikarenakan kurang terpapar dan kurang memahami informasi pengetahuan tentang pencegahan ISPA (Mutiara, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada tabel 1, diketahui bahwa jenis pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu 56 responden (68,3%). Selain itu, dapat dilihat pada tabel 4, kategori pengetahuan ibu balita berdasarkan jenis pekerjaan adalah pengetahuan mayoritas pada tingkat cukup pada ibu rumah tangga yaitu 30 responden (53,6%). Hal tersebut dapat disebabkan ibu rumah tangga kurang terpapar informasi tentang pencegahan ISPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh bahwa responden dengan pekerjaan ibu rumah

tangga hanya memperoleh informasi dari media sosial dan televisi.

Hasil penelitian terkait pengetahuan ibu balita tentang pencegahan ISPA pada tabel 5 diperoleh data bahwa sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan tentang pencegahan ISPA pada kategori cukup yaitu sebanyak 54,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herdianto (2021), yang meneliti tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Cisarua Kabupaten Sumedang Tahun 2021 (Herdianto, 2021). Hasil penelitian tersebut didapatkan sebagian besar pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita adalah pada kategori cukup yaitu 41,2%. Lain halnya dengan hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sormin, Ria dan Nurwa (2023) yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita (Sianipar *et al.*, 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan ISPA yang baik yaitu sebesar 40,8%, di mana salah satu domain perilaku itu sendiri adalah pengetahuan. Peneliti berasumsi adanya perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti paparan informasi yang didapatkan, maupun pengalaman ibu. Pengalaman merupakan suatu pembelajaran yang berharga. Pengalaman ibu dalam merawat balita dengan ISPA dapat berbeda-beda dan membuat Ibu mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah ISPA agar anak tidak menderita ISPA di kemudian hari (Ikasari and Pusparina, 2024).

Pengetahuan ibu balita dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan dan pekerjaan ibu seperti yang sudah diuraikan oleh peneliti sebelumnya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (S. Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan ibu akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya dalam menjaga kesehatan anaknya yang akan berdampak pada timbulnya penyakit ISPA. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan cara mengoptimalkan fungsi posyandu dan dengan cara memberikan penyuluhan tentang pencegahan ISPA, terutama pada ibu dengan pengetahuan rendah (Dewi, 2019).

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu balita di Puskesmas Bamban memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan ISPA.

SARAN

Perlunya dilaksanakan pendidikan kesehatan tentang pencegahan ISPA kepada ibu balita di Puskesmas Bamban untuk meningkatkan pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. S. (2021) *Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Pencegahan ISPA Dengan Penyakit ISPA Pada Anak Prasekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI (2019) *Laporan nasional riskesdas 2018*. Jakarta.
- Dewi, K. (2019) *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Yang Memiliki Balita Gangguan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura Timur Kabupaten Banjar Tahun 2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura.
- Fujiyanto, A. (2016) 'Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup', *Jurnal pena Ilmiah*, 1(1), pp. 841–850. Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/viewFile/3567/pdf>.
- Herdianto, M. R. (2021) *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Cisarua Kabupaten Sumedang Tahun 2021*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ikasari, F. S., Pertiwiwati, E. and Rachmawati, K. (2015) 'Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 6-12 Bulan', *Duna Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 3(2), pp. 61–70.
- Ikasari, F. S. and Pusparina, I. (2024) 'Pengalaman Ibu Merawat Balita dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut: Studi Fenomenologi', *An Idea Health Journal*, 4(2), pp. 87–98.
- Lase, W. M. (2019) *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita Di Klinik Sally Tahun 2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth.
- Murarkar, S. *et al.* (2021) 'Prevalence of the acute respiratory infections and associated factors in the rural areas and urban slum areas of Western Maharashtra, India: A community-based cross-sectional study', *Front Public Health*, 9, pp. 1–7.
- Murni, I. K., Prawirohartono, E. P. and Triasih, R. (2021) 'Potential Role of Vitamins and Zinc on Acute Respiratory Infections Including Covid-19', *Global Pediatric Health*, 8.
- Mutiara, M. S. (2022) *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuntungan Kecamatan Medan Tuntungan*. Poltekkes Medan.
- Notoatmodjo (2012) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursiani, I., Fitriani, R. and Gama, A. W. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang

- ISPA Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa', *Celebes Health Journal*, 2(2), pp. 51–62.
- Puskesmas Bamban (2022) *Profil Puskesmas Bamban*. Hulu Sungai Selatan.
- Rani, R. and Hasnia, H. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak*, 3(1), pp. 17–23.
- S. Notoatmodjo (2018) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sianipar, E. *et al.* (2021) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS) pada Mahasiswa Universitas Jambi selama pandemik Covid-19', *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), pp. 55–62.
- Tazinya, A. A. *et al.* (2018) 'Risk factors for acute respiratory infections in children under five years attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon', *BMC Pulmonary Medicine*, 18(7).